



Simbol Kekayaan Orang Asli Papua: Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Melalui Beternak yang Sehat

Symbol of Wealth of Indigenous Papuans: Economic Empowerment of the Congregation Through Healthy Livestock

Daniel Wenda¹, Arie Rissing Natalia^{1,*}, Hendrik Belwawin¹, Rumeni Br. Silitonga¹

¹ Pendidikan Agama Kristen, STAKPN Sentani

Abstrak

Bagi orang asli Papua, babi memiliki nilai tinggi secara budaya dan juga ekonomi. Hewan ini digunakan sebagai mas kawin/mahar meminang seorang perempuan, membayar denda adat penyelesaian konflik, bahkan dalam kegiatan keagamaan. Jemaat Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sosial Sentani dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai peternak babi. Namun dalam pemeliharannya hewan ini biasanya dibiarkan berkeliaran untuk mencari makanannya sendiri sehingga menyebabkan lebih banyak babi yang mati. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengadakan pelatihan pembuatan pakan ternak babi dengan metode fermentasi yang bahan baku utamanya dapat diperoleh dari lingkungan sekitar dengan tambahan larutan Em4. Metode yang dilakukan adalah observasi, wawancara, memberikan materi ceramah, praktik pembuatan dan evaluasi. Diharapkan sebagai evaluasi jangka panjang, ternak babi dari jemaat bisa terus berkembang, mengurangi kematian ternak, meningkatkan ekonomi jemaat dan juga dapat terus melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah di Indonesia.

Abstract

For indigenous Papuans, pigs have high cultural and economic value. This animal is used as a dowry to propose to a woman, to pay customary fines to resolve conflicts, and even in religious activities. The congregation of the Ekklesia Yaromo Sosial Sentani Baptist Church in their daily lives are pig farmers. However, in raising these animals, they are usually allowed to roam around to find their own food, which causes more pigs to die. This community service aims to hold training in making pig feed using the fermentation method, the main raw materials of which can be obtained from the surrounding environment with the addition of Em4 solution. The methods used are observation, interviews, providing lecture materials, manufacturing practices and evaluation. It is hoped that as a long-term evaluation, the congregation's pig farming can continue to grow, reduce livestock deaths, improve the congregation's economy and also continue to preserve the cultural values of each region in Indonesia.

Riwayat Artikel

Diunggah 19 Mei 2024
Diterima 26 Agustus 2024
Publikasi 30 Agustus 2024

Kata-kata Kunci

Babi, budaya, ekonomi jemaat, pakan ternak, Papua.

Keywords

Pig, Culture, Congregational Economy, Animal Feed, Papua.

* Corresponding Author: Arie Rissing Natalia
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
Sentani, Jayapura, Papua, Indonesia

✉ nataliaarie07@gmail.com

1. Pendahuluan

Papua selalu mempunyai keunikan budayanya sendiri. Sebagai wilayah paling timur Indonesia, Papua selalu tampil dengan ciri khasnya sendiri. Babi merupakan hewan yang memiliki nilai tinggi jika dihubungkan dengan budaya, sosial bahkan spiritual Orang Asli Papua terutama wilayah pegunungan. Hewan yang dikenal dengan sebutan Wam ini bahkan memiliki nilai sakral yang penting dalam seluruh aspek kehidupan [1]. Dalam upacara-upacara adat babi digunakan sebagai alat pembayaran mas kawin, denda adat untuk penyelesaian konflik, dan juga sebagai makanan utama dalam kegiatan apapun itu. Hal inilah yang meningkatkan nilai ekonomi dari babi.

Wilayah Indonesia lainnya, harga babi tertinggi babi Rp. 10.000.000,- sampai dengan Rp. 15.000.000,-. Tetapi di wilayah Papua pegunungan harganya bisa mencapai Rp. 40.000.000,- per ekor. Bisa diperkirakan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli babi membayar mas kawin dari anak kepala suku yang mas kawinnya adalah 5-10 ekor babi [2] ataupun penyelesaian konflik dalam perang suku, seperti berita yang dilansir oleh detik.com pada Kamis, 13 Januari 2022 telah terjadi pembayaran denda adat dalam perang suku yang terjadi oleh pemerintah dengan uang 2,5 M dan 20 ekor babi [3]. Dari data ini diketahui bahwa babi di Papua merupakan komoditi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan karena permintaan pasar yang besar dan harga yang sangat tinggi.

Permintaan pasar yang besar. Karena itu masyarakat rata-rata telah melihat peluang dan menjadi peternak babi. Demikian juga dengan jemaat Gereja Baktis Yaromo Sosial Sentani. Setiap jemaat, berprofesi sebagai apapun, pasti memelihara babi. Namun dengan cara ekstensif, yaitu ternak tidak dikandangkan dan dibiarkan mencari makan sendiri dari lingkungan sekitar [4]. Hal ini baik jika lingkungan sekitar memang masih benar-benar asri, tetapi jika lingkungan terdapat banyak sampah, sampah tersebutlah yang akan dimakan oleh ternak dan itu akan mengganggu pertumbuhan dari ternak bahkan ternak bisa sakit dan mati. Apalagi wilayah sosial Sentani setiap hujan turun, akan terjadi aliran air dari pegunungan Cycloop turun lereng dimana warga bermukim, sehingga sampah-sampah pun ikut terbawa air dan terkadang dimakan oleh ternak. Ada juga pasar-pasar dan ruko-ruko yang menyebabkan sampah-sampah memenuhi selokan-selokan.

Ternak yang sakit dan mati tentulah akan menimbulkan banyak kerugian dari pada keuntungan oleh jemaat. Karena itu dianggap perlu untuk mengedukasi jemaat Gereja Baktis Yaromo untuk bagaimana beternak dan mengelola pakan ternaknya dengan baik untuk dapat menghasilkan kualitas babi yang sehat dan besar.

Gereja dipanggil untuk tiga tugas pelayanan, yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Panggilan untuk bersekutu berarti bahwa gereja harus hidup dalam sebuah persekutuan hidup bersama agar dapat saling menjaga dan memperhatikan satu dengan yang lain. Bersaksi berarti bahwa gereja harus menjadi saksi Kristus kepada orang-orang lain yang belum mengenal Kristus. Pemberitaan bahwa Kristus adalah Juruselamat bagi seluruh dunia. Panggilan diakonia gereja berarti gereja terpanggil melayani dengan nyata kepada orang dalam bentuk fisik, seperti mengunjungi orang sakit dan memberi makan yang lapar [5]. Dengan 3 panggilan pelayanan ini gereja haruslah dapat mandiri dalam menyokong pelayanan. Jemaat harus dapat mandiri dan terus dapat mengembangkan kehidupannya juga untuk dapat menyokong pelayanan.

Pemberdayaan ekonomi jemaat adalah salah satu hal yang dapat dilakukan gereja untuk membantu jemaat mengembangkan hidupnya. Efesus 4:11-16, di ayatnya yang ke 12 dituliskan: “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,...” Mengutip Ron Jenson dan Jim Stevens dijelaskan bahwa visi gereja melalui gembala harus dapat menjalankan visi untuk gereja yang membangun jemaat yaitu dengan visi kepemimpinan yang luas (ay. 11-12), meningkatkan keanggotaan dan organisasinya, serta dapat mengembangkan pelayanan yang menarik bagi anggota gereja (ay. 13-15) [6]. Jelas bahwa Alkitab mendorong bagi para gembala untuk dapat mengembangkan hidupnya.

2. Metode

Gembala Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sosial Sentani juga telah menangkap visi ini. Melihat jemaat yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan penghidupan mereka masing-masing melalui beternak babi. Namun belum mendapatkan pelatihan-pelatihan yang mumpuni untuk beternak babi dengan baik dan benar. Karena itu menjalin kerja sama dengan tim pengabdian masyarakat STAKPN Sentani untuk mengadakan seminar dan pelatihan tentang: Pengembangan Ekonomi Umat Melalui Budidaya Ternak Babi di Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sentani.

Kegiatan serupa sudah banyak diadakan oleh gereja-gereja lainnya untuk meningkatkan ekonomi jemaat berdasarkan pada komoditi unggul dari daerah atau jemaat tersebut. *Pertama*, *Eco-tourism* di gereja-gereja Sumatera Utara yang memiliki potensi wisata yang sangat besar. Hal ini mulai dilakukan dengan menjaga kebersihan setiap objek-objek wisata yang ada, menjaga *eco-tourism* yang ramah lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Sehingga manfaat yang jemaat terima adalah pendapatan meningkat, ada lapangan pekerjaan baru dan adanya masyarakat yang lebih peduli kepada lingkungan [7].

Kedua, pembuatan tikar tuyu oleh jemaat Maulu di Rembon Tanah Toraja. Kegiatan ini dilakukan oleh PKM dari UKI Toraja dengan memfasilitasi jemaat untuk belajar cara membuat tikar dari bahan dasar rumput tuyu yang sudah dikeringkan. Tikar di toraja sangat diperlukan sebagai alas duduk dalam acara-acara kematian dan pernikahan. Tentulah dengan jemaat Maulu dapat membuat tikar tersebut dapat dijual kepada masyarakat yang sedang menjalankan pesta [8].

Ketiga, pembuatan pisang tongkat langit di GPM Sering. Kegiatan PKM dilakukan oleh tim dari UKIM dengan memfasilitasi jemaat GPM bagaimana mengolah pisang tongkat langit yang merupakan komoditi yang banyak terdapat di sekitar jemaat GPM Sering namun dianggurkan. Kegiatan PKM ini mengajari jemaat cara mengolah pisang tongkat langit menjadi jus pisang, dodol pisang, selei pisang, selei kulit pisang dan bolu kulit pisang tongkat langit. [9].

Dari kesemua kegiatan PKM tersebut di atas diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi jemaat harus dimulai dari apa yang ada di sekitar jemaat. Banyak bahan-bahan atau komoditi yang telah diberikan oleh Tuhan di sekitar namun masyarakat tidak memiliki pengetahuan ataupun *skill* untuk mengelola komoditi tersebut menjadi komoditi tepat guna yang akan memberi pemasukan tambahan jika dikembangkan. Tim PKM STAKPN Sentani juga melihat jemaat Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani memiliki komoditi dalam bidang peternakan.

Tim PKM STAKPN Sentani dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode observasi, wawancara, membawakan ceramah, praktik pembuatan pakan babi dan evaluasi [10] [11].

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini berlangsung pada bulan Mei tahun 2024 di Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani. Target kegiatan ini merupakan semua anggota jemaat Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani yang meskipun ada yang berprofesi sebagai PNS dan pekerja lainnya, berkebun, berjualan di pasar tetapi juga memiliki ternak babi. Karena itu kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan:

3.1 Melakukan Observasi Lapangan dan Mewawancarai Jemaat

Kegiatan observasi lapangan merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung [12]. Dalam kegiatan PKM ini observasi dilakukan dengan mengamati keadaan dari jemaat Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani dimana mereka tinggal dan cara mereka beternak babi. Kemudian juga dilakukan wawancara dengan beberapa anggota jemaat tentang cara mereka beternak, mengapa tidak dikandangkan dan bagaimana ternak mereka memberi makan ternak.



Gambar 1. Ternak babi ekstensif

3.2 Memberikan Materi Ceramah Beternak Babi yang Sehat

Kegiatan ceramah ini dilakukan setelah tim PKM mendapatkan semua data melalui observasi dan wawancara. Ceramah dilakukan di dalam gedung Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani dengan membawakan materi tentang cara beternak babi yang sehat dengan menempatkan atau memelihara babi di dalam kandang dan membuat campuran makanan yang sehat untuk babi. Babi dalam kandang haruslah dibuatkan septic tank. Jadi seberapa banyak babi yang dipelihara, kotorannya saat dibersihkan akan terserap ke dalam septic tank dan membuat lingkungan lebih bersih dari kotoran babi yang berserakan. Kemudian dalam ceramah ini juga diperkenalkan pakan ternak fermentasi dengan campuran Em4, daun ubi jalar (*opmomea batatas*), bisa juga menggunakan sayur kangkung, batang pisang, dan dedak. Jenis campuran

pakan ternak ini membuat kotoran babi tidak mengeluarkan bau menyengat yang dapat menggagu lingkungan, dan tentu merupakan campuran yang menyehatkan bagi ternak babi.



Gambar 2. Pemberian Materi

3.3 Praktik Meramu Pakan

Praktik meramu pakan dilakukan di luar/halaman Gereja Baptis Yaromo Sosial Sentani. Ada 40 orang jemaat yang menyaksikan dan melihat proses pembuatan pakan ternak babi dengan metode difermentasikan. Dalam proses meramu pakan ini perlu diperhatikan usia dari babi yang hendak dibuatkan pakan. Salah satu anggota tim PKM yang memang adalah juga peternak babi mendemonstrasikan cara meramu, mengambil daun ubi yang sudah dicacah kecil-kecil, memasukkan potongan-potongan batang pisang, memasukkan dedak yang adalah sisa kulit padi, kemudian memasukkan larutan Em4. Em4 merupakan larutan yang mengandung bakteri antara lain decomposer, lactobacillus sp, bakteri asam laktat, bakteri fotosintetik, Streptomyces, jamur pengurai selulosa, bakteri pelarut fosfor yang berfungsi sebagai pengurai bahan organik secara alami [13]. Setelah itu diberi air 1-1,5 Liter untuk 1-2 cc Em4. Lalu untuk memambah rasa, dapat dimasukkan garam dan campurkan semua dengan merata. Kemudian campuran tersebut didiamkan selama 10-15 menit untuk proses fermentasi yang sempurna.



Gambar 3. Praktik Meramu Pakan Babi

3.4 Evaluasi Hasil Ramuan Pakan

Setelah didiamkan, hasil ramuan dievaluasi untuk melihat apakah terjadi proses fermentasi seperti yang diharapkan. Pakan tersebut dievaluasi dari warna, bau kadar air dan tekstur yang dihasilkan. Hasil ramuan tersebut sudah dapat digunakan untuk memberi makan ternak babi. Kemudian anggota tim juga menanyakan kepada jemaat tentang adakah kesulitan dari mereka untuk membuat pakan seperti ini. Dari jawaban anggota jemaat mereka memberikan respons yang positif bahwa meramunya dapat mereka lakukan.

3.5 Menyusun Laporan Kegiatan PKM

Hal yang terakhir yang dilakukan adalah menyusun laporan, sebagai pertanggung jawaban kegiatan tim PKM. Laporan ini mencakup rincian kegiatan, peserta kegiatan, laporan penggunaan anggaran, penyusunan artikel dan penerbitan artikel pada jurnal.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM untuk pengembangan ekonomi jemaat melalui ternak babi dianggap sesuai dengan keadaan jemaat dari Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sentani. Jemaat yang sebagian besar berasal dari pegunungan Papua memiliki budaya, dimana babi merupakan simbol kekayaan, memiliki nilai budaya dan nilai ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan permintaan untuk pengadaan babi untuk acara-acara adat sangatlah besar. Karena itu, beternak babi merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan ekonomi jemaat, karena jemaat dapat menjadi penyedia babi jika ada permintaan untuk kegiatan adat.

Jemaat Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sosial Sentani melalui kegiatan PKM ini dapat mengerti dengan baik, bahwa berternak yang benar babi haruslah ditempatkan di dalam kandang, agar ternak babi tersebut dapat diatur perkembangannya. Ternak babi tidak memakan apa yang bukan makanannya, yang dapat membuat ternak sakit dan mati. Jemaat juga dapat mengerti cara meramu makanan sehat untuk ternak babinya. Sehingga makanan tersebut dapat memberi nutrisi yang baik untuk ternak babi dapat besar dan gemuk, sesuai dengan permintaan pasar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih Tim PKM diberikan kepada Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Sekolah Tinggi Agama Kristen Sentani, yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sehingga bisa terlaksana di Gereja Baptis Ekklesia Yaromo Sentani.

Kontribusi Penulis

Untuk artikel pengabdian masyarakat ini, adapun yang berkontribusi adalah Daniel Wenda, Henrik Belwawin dan Rumeni Br. Silitonga yang merancang dan menyiapkan data dari lapangan. Arie Rissing Natalia membuat laporan akhir dan artikel jurnal sesuai template Jurnal Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara.

Pendanaan

Pendanaan Kegiatan PKM ini berasal dari DIPA STAKPN Sentani tahun 2024.

Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan

Tidak tersedia.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak tersedia.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kepustakaan

- [1] E. M. Ayal, “Sakralitas Wam Dalam Ritual Imag Dari Perspektif Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan Di Masyarakat Lembah Balim,” *Repository Institusi Universitas Kristen Satya Wacana*, Feb 2024, <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/32552>.
- [2] R. Kusumo, “Mas Kawin Babi Bagi Masyarakat Papua Yang Jadi Simbol Status Sosial,” Mei 2023, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/05/08>.
- [3] W. Siagian, “Konflik Warga Di Papua Berdamai Dengan Denda Rp. 2,5 M Dan 20 Ekor Babi,” *news.detik.com*, Jan 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5895965/konflik-warga-di-papua-berdamai-dengan-denda-rp-2-5-m-dan-20-ekor-babi>.
- [4] B. M. W. T. Gading, S. Nurtini, and M. A. Ummul, “Kinerja Usaha Pemeliharaan Sapi Bali (*Bos sondaicus*) Secara Ekstensif Pada Musim Penghujan dan Kemarau Oleh Peternak Lokal,” *Conference of Applied Animal Science Proceeding Series*, vol. 1, no. 1, hlm. 186-198, Des 2020, <https://doi.org/10.25047/proc.anim.sci.2020.27>.
- [5] A. Rusmanto, R. Gozaly, and J. Naftali, “Signifikansi Tata Liturgi terhadap Keterlibatan Umat Menghadirkan Pembaharuan Hidup di Generasi Masa Kini.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 3, no. 2, hlm. 154-165, Jan 2024, DOI:10.53814/eleos.v3i2.80.
- [6] Suhartono, “Pemberdayaan Jemaat dan Pertumbuhan Gereja,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol 4, no. 2, hlm. 149–156, Jan 2024, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/73>.
- [7] P. J. Simanjuntak, “Tanggung Jawab Gereja Membangun Eco-Tourism Pendidikan-Ekonomi Jemaat Di Daerah Sumatera Utara,” *Magistra: Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, vol. 1, no. 4, hlm. 159-169, Des 2023, <https://doi.org/10.62200/magistra.v1i4.67>.
- [8] M. Batara, S. M. Palimbong, G. S. Mengga, and Universitas Kristen Indonesia Toraja, “Pengembangan Soft Skill Melalui Pelatihan Dan Pembuatan Tikar Tuyu Dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Keuangan Keluarga Jemaat Maulu.” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no.

- 2, hlm. 3631-3636, Juni 2023, <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15466>.
- [9] H. H. Hetharia, J. R. Saimima, M. Hurulean, “Pelatihan dan Pengolahan Aneka Produk Pisang Tongka Langit Bagi Persekutuan Kaum Perempuan Jemaat GPM Sersing, Sektor Zaitun,” *Maren: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, hlm. 40-48, Mei 2023, <https://doi.org/10.69765/mjppm.v4i1.1014>.
- [10] L. Kabanga, H. Belwawin, A. R. Natalia, D. Istiningsih, “Memanfaatkan Potensi Alam: Pelatihan Pembuatan Pakan Fermentasi Di GKII Jemaat Pengharapan Sentani,” *JPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 6, hlm. 785-792, Des 2023, <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1780>.
- [11] F. Gumelar, A. S. Kanna, I. G. Asa, “Membangun Masyarakat melalui Bimbingan Belajar Gratis di Dusun Tammu-tammu Moncongloe,” *Khaliya Onomiyea: Jurnal Abdimas Nusantara*, vol. 1, no. 2, hlm. 42-50, Des 2023, <https://doi.org/10.61471/ko-jan.v1i2.19>.
- [12] M. P. Hasibuan, R. Azmi, D. B. Arjuna, and S. U. Rahayu, “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi,” *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, hlm. 8–15, Mar 2023, <https://journal.aira.or.id/index.php/gabdimas/article/view/582>.
- [13] Sugiatur. “Tingkat Penggunaan Effective Mikroorganism - 4 (EM4) Terhadap Kandungan Protein Kasar Dan Serat Kasar Sabut Sawit Fermentasi.” *Jurnal ISTEK*, vol. 10, no. 1, hlm. 139-153.